

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisa data berupa korelasi *product moment* karena data yang diperoleh oleh peneliti berdistribusi normal dan linier. Korelasi *product moment* adalah uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Analisa korelasi *product moment* ini dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan sebanyak 286 angket, namun angket yang kembali kepada peneliti hanya sebanyak 92 angket. Sehingga peneliti hanya memperoleh 92 subyek dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan analisa data penelitian menunjukkan korelasi *product moment* ( $r_{xy}$ ) = -0,731 pada taraf signifikan ( $p$ ) = 0,00 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan.

Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi berhubungan dengan tinggi rendahnya kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka kekerasan dalam berpacaran semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran. Sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14:

Tabel 15.

Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Kekerasan Dalam Berpacaran – Kecerdasan Emosi	Correlation Coefisient	Significants
	-0,731	0,000

Hasil analisa koefisien determinan (R) menunjukkan bahwa prosentase sumbangan mempengaruhi variabel independen (Kecerdasan Emosi) terhadap variabel dependen

(Kekerasan Dalam Berpacaran) adalah sebesar 53,5%. Sedangkan sisanya sebesar 46,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini.

Tabel 16.  
Model Sumary

Model	R	R Square
1	-0,731	0,535

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah terbukti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa yang berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah kekerasan dalam berpacaran. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi mahasiswa maka semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel kekerasan dalam berpacaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pacaran, meskipun dalam penelitiannya terdapat ketidak sinkronan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lucky (2017) terdapat ketidaksinkronan hasil yang menyebabkan variabel kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran tidak sama seperti yang peneliti lakukan. Pada penelitian Lucky (2017), hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif antara variabel kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pacaran dengan  $r = 0,711$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$  yang berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa kelas XII Bahasa dan XII IPA 1 SMA Kristen 1 Salatiga. Namun ada ketidak sinkronan yang membuat kecerdasan emosional

menjadi tinggi dan kekerasan dalam pacaran juga ikut tinggi, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula kekerasan dalam pacaran seseorang. Terjadinya ketidaksinkronan hasil tersebut bisa saja terjadi karena terdapat beberapa subyek pada penelitiannya yang mengisi data secara asal-asalan sehingga menimbulkan ketidak sinkronan pada hasil penelitiannya.

Mahasiswa perantauan adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan cara pergi dari daerah asalnya menuju daerah tujuannya untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang SMA menuju Perguruan Tinggi. Fenomena mahasiswa perantau yang umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, fenomena ini juga dianggap sebagai suatu usaha pembuktian kualitas diri sebagai pribadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Selain memiliki tanggung jawab dengan pendidikannya, berbagai masalah timbul tidak hanya melalui lingkungan pendidikan saja, melainkan hubungan sosial yang terjadi pada mahasiswa seperti pada masalah percintaannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Money (dalam Prayitno, 1999) yang mengatakan bahwa masalah lain yang sering dialami mahasiswa perantauan seperti penyesuaian dengan lingkungan, kendala keuangan, stres terhadap tugas, juga dapat dipicu dengan permasalahan dengan lingkungan pertemanan dan percintaannya. Dalam menangani masalah tersebut, mahasiswa juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik agar dapat mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang membuat individu menjadi pintar dalam menggunakan emosinya dan mampu menyeimbangkan emosi, serta mengendalikan emosinya untuk mengendalikan impuls-impuls yang ada di dalam diri individu. Hal tersebut serupa dengan pendapat Goleman (2003) bahwa kecerdasan emosi merupakan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memonitor emosi diri dan orang lain serta membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan kemampuan dirinya sendiri.

Namun dalam sebuah hubungan berpacaran tidak hanya mengenai bersenang-senang dan berbagi dalam suasana bahagia saja dan nyaman saja, dalam sebuah hubungan berpacaran tidak selalu berjalan dengan baik dan harmonis, tetapi terkadang di dalam hubungan berpacaran ditemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi dan apabila tidak diselesaikan maka akan menjadikan masing-masing saling berselisih bahkan dari masing-masing pasangan akan melakukan berbagai macam bentuk kekerasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh masing-masing pasangan atau sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi.

Pelaku kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan secara sadar membuat korban merasa kesakitan karena pelaku tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Set (2009) yang menyatakan bahwa kontrol emosi ini dikaitkan dengan kecerdasan emosi yang dimana pelaku kekerasan tersebut belum dapat mengenali, memahami, dan mengatur emosi dengan efektif sebagai ukuran emosinya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Steiner (1997) bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan kekuatan pribadi. Emosi tersebut juga dapat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ketika individu memiliki hubungan percintaan dengan lawan jenisnya atau berpacaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,5% kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan disebabkan oleh kecerdasan emosi, sedangkan 46,5% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran seperti pola asuh, pengaruh kelompok sebaya (*peer group*), dan budaya patriarki.

Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi atau kecerdasan individu yang baik akan mempengaruhi minimnya terjadi tindak kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa perantauan. Berbeda apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang rendah atau kecerdasan emosi yang

buruk maka hal tersebut dapat memungkinkan untuk mahasiswa perantauan yang berpacaran sulit mengendalikan emosinya karena tidak dapat mengendalikan impuls-impuls negatif yang terdapat pada dirinya sehingga menimbulkan tindakan kekerasan dalam berpacaran. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang positif pada mahasiswa perantauan yang berpacaran dapat mengontrol impuls-impuls negatif dan tidak egois dalam sebuah hubungan berpacaran.

